

Penerapan Sistem Pendidikan dan Kurikulum di Akademi Militer Tangerang

Zamin Zatus¹, Ana Nurhasana²

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

E-mail: zamin.zatus¹@gmail.com¹, ananur74@untirta.ac.id²

Article History:

Received: 04 Desember 2025

Revised: 22 Februari 2026

Accepted: 08 Maret 2026

Keywords: pendidikan,
kurikulum, Akmil

Abstract: *This study to find out the facts of the background of the formation of the Tangerang Military Academy in 1945-1946, the education pattern at the Tangerang Military Academy from 1945-1946 and the reasons for the closure of the Tangerang Military Academy in 1946. The method used in this study is the historical method, including heuristics (data collection), source criticism, interpretation, and historiography. The results of this study indicate that the Tangerang Military Academy is an emergency military academy established on November 18, 1945 which aims to produce cadres who will fill vacant positions in the regiment. The education pattern at the Tangerang Military Academy is almost the same as the education pattern for prospective Peta shodancho during the Japanese era because the trainers or teachers there were former Peta soldiers. In March 1946, the Tangerang Military Academy was closed because the trainers and teachers felt that the Tangerang Military Academy was no longer needed. So the Tangerang Military Academy only produced one class.*

PENDAHULUAN

Pada akhir September 1945, di kalangan pemimpin Badan Keamanan Rakyat (BKR) Tangerang timbul suatu gagasan untuk mendirikan sekolah tinggi militer. Gagasan tersebut diajukan setelah pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Mereka yang mempunyai gagasan itu merupakan para pemimpin BKR) Tangerang. Mereka adalah Komandan Resimen IV Tangerang, Letnan Kolonel Singgih; Mayor Daan Mogot; Mayor Daan Yahya; Mayor Kemal Idris; dan Letnan Taswin (Indrianstuty, 2021: 6).

Perwira-perwira di Resimen IV Tangerang belum ada yang dapat memimpin kesatuan peleton. Keadaan yang kritis semacam itu mendorong munculnya pikiran untuk mendirikan sekolah tinggi militer. Pada saat itu, sangat sedikit tentara Peta yang bergabung dengan Resimen IV Tangerang. Kebanyakan tentara Peta bergabung dengan Resimen Cikampek. Dengan terbentuknya sekolah tinggi militer, diharapkan lahir para perwira muda yang sangat dapat diandalkan (Anwar, 1997: 61).

Melalui para pemimpin TKR Keresidenan Jakarta, dikeluarkanlah sebuah maklumat tentang pembentukan sekolah tinggi militer di Tangerang untuk mendidik dan melatih calon-calon perwira dalam waktu sesingkat-singkatnya. Tujuan pokok pembentukannya adalah mendidik dan mencetak

kader-kader TKR untuk mengisi jabatan-jabatan komandan seksi (peleton), khususnya pada Kesatuan Resimen Tangerang serta umumnya pada Kesatuan TKR Jakarta Raya dan Jawa Barat. Hal ini disebabkan jumlah kader seperti itu sangat kurang dan sangat diperlukan (Soekotjo, 1975: 99).

Dari maklumat tersebut dapat disimpulkan bahwa akademi militer ini didirikan atas inisiatif TKR Keresidenan Jakarta untuk memenuhi kebutuhan tenaga perwira yang amat mendesak. Dalam situasi begitu genting menyangkut hidup matinya bangsa, sangatlah diperlukan adanya kekuatan yang mampu menggempur siapa saja yang mengancam kemerdekaan Indonesia (Soerjodharminto, 1984: 13).

Akademi Militer Tangerang adalah sebuah akademi untuk Militer yang berlokasi di Tangerang yang didirikan pada 18 November 1945 untuk menambah kekurangan kader dalam TKR (Tentara Keamanan Rakyat). Akademi Militer Tangerang berlokasi di Tangerang, suatu tempat yang terletak kurang lebih 20 km sebelah barat kota Jakarta. Tidak terlalu jauh dari kota Jakarta, yang waktu itu praktis sudah dikuasai tentara Inggris dan Belanda, dua tentara asing yang bersikap tidak begitu bersahabat terhadap Republik Indonesia.

Akademi Militer Tangerang disingkat menjadi AMT, yang lebih populer disebut “M A Tangerang” lahir dan ditutup dalam suasana pergolakan dan kepentingan revolusi kemerdekaan Indonesia. Ia lahir ketika revolusi kemerdekaan Indonesia masih pada tahap permulaannya, dan ketika revolusi tersebut baru akan lepas landas. Ia dilahirkan oleh sejumlah perwira muda idealis yang nekad, yang modal utamanya adalah semangat juang yang sangat besar untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Dalam penelitian ini penulis mengkaji sistem pendidikan yang digunakan oleh Akademi Militer Tangerang pada tahun 1945-1946, untuk mengetahui cara pelatih di Akademi Militer Tangerang melatih para calon taruna yang akan memimpin peleton.

LANDASAN TEORI

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua teori. Keduanya adalah teori sejarah militer dan teori strategi pertahanan. Menurut Stephen Morillo dan Michael F. Pavkoci, sebuah sejarah militer tidak hanya mempelajari perang, tetapi juga personel militer dari segala posisi pertempuran, institusi militer, serta interaksi dengan politik, ekonomi, sosial, alam, dan budaya sebagai topik atau fokus utama (Steven, 2016: 1).

Dengan menggunakan teori militer dari Stephen Morillo dan Michael F. Pavkoci, peneliti dapat menganalisis lebih mendalam mengenai latar belakang terbentuknya Akademi Militer Tangerang, pola pendidikan yang diterapkan di Akademi Militer Tangerang, dan alasan Akademi Militer Tangerang ditutup. Teori tersebut menyatakan bahwa sejarah militer bukan hanya mengenai peperangan atau pertempuran, tetapi juga ada institusi yang melahirkan para taruna yang hebat dalam pertempuran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penulisan penelitian ini adalah metode sejarah. Menurut Kuntowijoyo pada buku *Pengantar Ilmu sejarah*. Metode penelitian sejarah terdiri atas lima tahapan, yakni pemilihan topik, heuristik, kritik sumber atau verifikasi, interpretasi, dan penulisan historiografi (Kuntowijoyo, 1999: 89). Pada tahap ini, langkah awal yang penulis lakukan adalah mencari sumber-sumber atau fakta-fakta sejarah yang berhubungan dengan permasalahan penulisan berupa sumber primer ataupun sumber sekunder.

Penulis melakukan pengumpulan data-data yang relevan untuk mendukung penelitiannya.

Sumber tersebut dapat diperoleh dari berbagai tempat, seperti instansi pemerintah, perpustakaan, dan website online, lalu mempelajari arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian penulis. Langkah selanjutnya bagi penulis adalah meninjau atau memeriksa sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan. Penulis harus sangat selektif dalam memilih sumber sejarah yang digunakan.

Penulis harus mengutamakan keaslian, sehingga penulis dapat membedakan mana sumber sejarah yang benar dan mana sumber sejarah yang salah. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang sangat akurat, sehingga hasil yang diperoleh mendekati sasaran atau tidak bias. Kritik sumber dilakukan dalam rangka mencari kebenaran. Sejarawan harus mengerahkan pikiran, bahkan seringkali sejarawan harus menggabungkan antara pengetahuan, sikap ragu (skeptis), percaya begitu saja, akal sehat, dan tebakan seperti intelijen.

Dengan melakukan kritik sumber seperti ini, karya sejarah diharapkan mampu memaparkan suatu produk dari suatu proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hasil suatu fantasi, manipulasi, atau bahkan fabrikasi oleh peneliti, yaitu sejarawan. Setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber sejarah dan telah melakukan kritik terhadap sumber sejarah yang dimaksud, maka langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi.

Setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber sejarah dan telah melakukan kritik terhadap sumber sejarah yang dimaksud, maka langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi. Dikaitkan dengan faktor-faktor atau tenaga-tenaga pendorong sejarah, terdapat dua macam cara penafsiran, yakni determinisme dan kemauan bebas. Analisis sumber melibatkan dan membandingkan satu buku dengan buku lain untuk mencari persamaan sumber yang dikritik.

Objektivitas dijaga agar tidak semua fakta yang relevan dipertimbangkan dan dilakukan penyesuaian terhadap fakta yang relevan. Hal tersebut sangat penting dilakukan karena sejarawan bebas menafsirkan fakta yang diperoleh dan, dalam beberapa kasus, interpretasi yang berbeda dapat terjadi antarsejarawan.

Tahapan akhir dalam penelitian sejarah yaitu historiografi. Historiografi berarti menjelaskan secara sistematis apa yang ditemukan dan hasilnya dengan menggunakan bahasa ilmiah dengan seni yang khas. Penelitian sejarah diakhiri dengan tahapan historiografi, yakni sejarawan tidak hanya harus menerapkan teknik serta menggunakan kutipan dan catatan, tetapi juga sejarawan harus menunjukkan pemikiran kritis dan analitis. (Sjamsudin, 2007: 153)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem pendidikan yang digunakan oleh Akademi Militer Tangerang adalah suatu sistem untuk menghasilkan perwira umum Angkatan Darat dengan titik berat sebagai Komandan Peleton. Pada dasarnya sistem pendidikan Akademi Miiter Tangerang didasarkan pada tujuan dibentuknya Akademi Militer Tangerang. Maka Akademi Militer Tangerang harus dapat mengisi kebutuhan akan tenaga perwira profesional.

Akademi Militer Tangerang merupakan akademi militer darurat yang lahir dan tumbuh di tengah-tengah perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, pola pendidikan dan penerapan kurikulum yang digunakan Akademi Militer Tangerang tidak jauh berbeda dengan pola pendidikan dan penerapan kurikulum yang digunakan Peta ataupun TKR. Hal itu terjadi karena para instruktur yang mengajar di Akademi Militer Tangerang merupakan mantan prajurit Peta dan TKR.

Untuk menjadi taruna yang tanggap, tangguh, dan cerdas, para taruna akan melalui tahapan-tahapan tertentu. Salah satu yang sangat penting adalah pembentukan dan pengembangan taruna melalui sistem pendidikan yang mapan selain sistem pola kebijakan, strategi, dan langkah-langkah operasional dalam pembinaan personel, pembinaan karier pendidikan, dan pelatihan. Bahkan,

penugasan personel dapat dipahami sebagai bagian dari rangkaian dan seluruh upaya untuk membentuk dan mengembangkan para taruna (Firdaus, 2016: 4).

Proses pembelajaran atau pelatihan yang dilakukan oleh Peta untuk mendidik para prajurit sebelum diterjunkan ke lapangan menjadi suatu pedoman para instruktur untuk melatih para calon taruna Akademi Militer Tangerang. Karena para instruktur merupakan mantan anggota prajurit Peta, maka sangat wajar jika mereka menggunakan metode dan pola yang sama ketika mengajar para calon taruna Akademi Militer Tangerang.

Penyusunan kurikulum di Akademi Militer Tangerang yang sangat sederhana dan memfokuskan pada praktik ditujukan untuk mempermudah para instruktur dan taruna dalam menggambarkan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan atau pada saat pertempuran. Banyaknya praktik daripada teori di kurikulum tersebut dikarenakan kurangnya ketersediaan buku-buku yang menjadi bahan referensi bagi para instruktur dan taruna untuk mengajarkan dan mengarahkan para taruna pada saat proses pembelajaran.

Kurikulum Akademi Militer Tangerang tidak pernah ditulis dalam suatu dokumen tertulis. Ia hanya disebutkan atau diucapkan dan langsung diterapkan oleh para instruktur atau guru di sana. Karena tidak pernah ada dokumen tertulisnya, maka kurikulum Akademi Militer Tangerang banyak mengambil referensi dari pelatihan yang pernah diterapkan di Peta karena para instruktur atau guru di sana merupakan mantan prajurit Peta. Selain itu, kurikulum Akademi Militer mengambil referensi dari Kurikulum Akademi Militer Tahun 1945.

Salah satu yang menjadi referensi Kurikulum Akademi Militer Tangerang adalah Kurikulum Akademi Militer Tahun 1945 yang disusun berdasarkan Instruksi Kepala Staf Umum TKR No. 15-09-1945. Kurikulum tersebut cenderung bertitik berat pada bidang kemiliteran praktis, sehingga pengetahuan militer mendominasi. Jam pelajarannya terdiri atas 80% materi militer dan 20% materi nonmiliter. Proses pendidikan pada waktu itu bersifat darurat. Akan tetapi, kemudian, lama pendidikan diperpanjang dari enam bulan menjadi tiga tahun dengan program pendidikan yang terencana dan terstruktur (Kuntari, 2014: 41).

Kurikulum yang diterapkan di Akademi Militer Tangerang sesuai atau sejalan dengan kurikulum akademi militer yang berlaku secara nasional selama 1945-1950 itu, tetapi ada juga perbedaannya. Hal itu terjadi karena Kurikulum Akademi Militer Tahun 1945 harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan atau daerah, termasuk di Akademi Militer Tangerang. Perbedaan tersebut membuat metode dan materi yang akan diajarkan kepada para taruna disesuaikan dengan situasi dan kondisi di Akademi Militer Tangerang. Keadaan tersebut juga memberikan keuntungan untuk para instruktur dalam proses pembelajaran di Akademi Militer Tangerang.

Setiap elemen kurikulum yang dirancang Akademi Militer Tangerang bertujuan mendukung pembentukan prajurit yang profesional dan berkualitas sesuai dengan standar yang sudah ditentukan. Selain itu, kurikulum tersebut mengintegrasikan latihan lapangan, simulasi, dan pengalaman praktis lain untuk mempersiapkan para taruna dalam menghadapi tantangan nyata di lapangan.

Kurikulum Akademi Militer Tangerang disusun secara sederhana. Lebih banyak praktik daripada teori. Mata pelajarannya meliputi latihan dasar kemiliteran, teknik dan taktik pertempuran sampai dengan tingkat peleton, pendidikan jasmani, serta sedikit mengenai hukum perang. Pengetahuan senjata diberikan secara terbatas pada senjata karaben Terni, senjata organik para taruna. Pengetahuan senjata yang lain tidak diberikan. Para instruktur sendiri belum mengenal karaben Terni karena ketika menjadi prajurit Peta, mereka hanya mengenal senjata karaben M.95 buatan Austria (Saleh, 1994: 35).

Mengingat singkatnya waktu pendidikan, maka pelajaran yang diberikan kepada Angkatan 1 ini hanya terbatas pada bidang-bidang pengetahuan militer yang bersifat praktis saja. Pengetahuan-pengetahuan non militer yang mereka terima adalah meliputi pendidikan kewarganegaraan, agama, etika dan kepemimpinan. Pendidikan selama berjalannya Akademi Militer Tangerang diutamakan pendidikan basis-basis kemiliteran dan taktik perang grilya. Dimaksud agar dengan demikian para taruna jika sewaktu-waktu tenaganya dibutuhkan.

KESIMPULAN

Akademi Militer Tangerang merupakan bagian penting dari sejarah pendidikan militer di Indonesia pada masa pascakemerdekaan. Akademi Militer Tangerang didirikan pada 18 November 1945 untuk mencetak kader-kader perwira dalam memenuhi kebutuhan tenaga perwira yang amat mendesak yang akan ditempatkan di resimen untuk diterjunkan langsung ke lapangan atau pertempuran.

Sistem pendidikan yang digunakan oleh Akademi Militer Tangerang adalah suatu sistem untuk menghasilkan perwira umum Angkatan Darat dengan titik berat sebagai Komandan Peleton. Pada dasarnya sistem pendidikan Akademi Miiter Tangerang didasarkan pada tujuan dibentuknya Akademi Militer Tangerang. Maka Akademi Militer Tangerang harus dapat mengisi kebutuhan akan tenaga perwira professional.

Sistem pendidikan di Akademi Militer Tangerang hampir sama dengan pola pendidikan calon shodancho Peta pada zaman Jepang, baik yang menyangkut waktu, metode, maupun volume materinya. Seperti halnya pembentukan shodancho, pembentukan perwira ini juga direncanakan berlangsung selama enam bulan. Metode mengajarnya hampir serupa dengan metode mengajar militer Jepang yang diterapkan pada Peta dan Heiho.

Kurikulum yang diterapkan di Akademi Militer Tangerang sesuai atau sejalan dengan kurikulum akademi militer yang berlaku secara nasional selama 1945-1950 itu, tetapi ada juga perbedaannya. Hal itu terjadi karena Kurikulum Akademi Militer Tahun 1945 harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan atau daerah, termasuk di Akademi Militer Tangerang. Perbedaan tersebut membuat metode dan materi yang akan diajarkan kepada para taruna disesuaikan dengan situasi dan kondisi di Akademi Militer Tangerang.

DAFTAR REFERENSI

- Indrianstuty, H.R., & Jumardi. (2021). "Daan Mogot Dalam Pertempuran Lengkong Sebagai Suplemen Materi Perjuangan Revolusi Mempertahankan Kemerdekaan". *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 7 (1), hlm. 1-9
- Firdaus, Dadang Rachmat. (2016). "Evaluasi Sistem Pendidikan Akademi Militer Dalam Membangun Perwira yang Tanggap, Tanggon dan Trengginas". (Tesis). Magister Manajemen. STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
- Kuntari, Rita. (2014). Implikasi Perubahan Kurikulum Pendidikan Pada Sistem Pendidikan Taruna Terhadap Pencapaian Kualitas Taruna Guna Mendukung Ketahanan Satua (Studi di Akademi Militer Magelang, Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*. 20 (1), hlm. 39-46.
- Kuswono. (2016). "Pembentukan Akademi Militer Yogyakarta 1945-1950". *Jurnal Historia*. 12 (1).
- Putri, D. (2019). "Peran Jenderal Gatot Subroto Dalam Pengembangan Akademi Militer di Tangerang". (Skripsi). Sarjana Humaniora. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. 24-37.

-
- Permana, R. (2021). "Mayor Daan Mogot (1928-1946): Peran dan Perjuangannya". *Estoria: Journal of Social Sciences & Humanities*. 1 (2), hlm. 110-118.
- Rini. (2006). *Lengkong 1946*. Jakarta: Yayasan 25 Januari 1946.
- Saleh, R.H.A. (1992). *Dari Jakarta Kembali ke Jakarta: Perjuangan Bersenjata 1945-1949*. Jakarta: Pemerintah Daerah Khusus Jakarta, Dinas Museum dan Sejarah.
- Saleh, R.H.A. (1994). *Akademi Militer Tangerang dan Peristiwa Lengkong*. Jakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Supardja. (1976). *Sejarah Akademi Militer Nasional*. Bandung: Markas Besar Tentara Nasional Indonesia, Angkatan Darat, Dinas Sejarah Militer.